

BAB I

LATAR BELAKANG

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Danil, 2021). Bencana di Indonesia meliputi bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial. Bencana non alam disebabkan oleh faktor non alam sebagai faktor utama, seperti: manusia, peralatan, perlengkapan ataupun kesalahan sistem. Bencana non alam ini seperti, kebakaran, kecelakaan, kapal tenggelam dan lain-lain (Wilujeng and Suryaningsih, 2022). Bencana sosial disebabkan karena peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas. Bencana alam diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Muhammad, 2024).

Peristiwa tanah longsor atau dikenal sebagai gerakan massa tanah, batuan atau kombinasinya, sering terjadi pada lereng-lereng alam atau buatan (Rahmat *et al.*, 2020). Tanah longsor merupakan pergerakan struktur tanah dan campuran batuan yang bergerak menuruni daerah yang lebih rendah disekitarnya. Bencana longsor sendiri dapat terjadi dipicu oleh adanya faktor – faktor fisik alam seperti kelerengan lahan yang curam, intensitas curah hujan tinggi, adanya sesar pada bentang lahan, jenis tanah dan jenis batuan yang mudah mengalami erosi serta adanya gerakan tanah dan faktor tutupan lahan yang tidak mampu menahan massa tanah atau batuan. Selain dari aspek fisik kawasan, longsor juga dapat dipicu oleh dampak dari kegiatan masyarakat (Zulfa, Widyasamratri and Kautsary, 2022).

Bencana tanah longsor di dunia selama 2024 ada 766 kejadian tanah longsor fatal yang menewaskan 4.933 jiwa, tidak termasuk yang disebabkan oleh gempa bumi (Petley, 2025). Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat selama tahun 2023 di Indonesia telah terjadi 5.400 kejadian bencana alam yang menyebabkan 275 orang meninggal dan 33 orang hilang, 5.795 orang luka-luka,

8.491.288 orang menderita dan mengungsi, 4.870 rumah rusak berat, 60.79 rumah rusak sedang, 36.265 rumah rusak ringan (BNPB, 2023).

Bencana yang sering terjadi di Indonesia yaitu tanah longsor, pada tahun 2023 tercatat 591 kejadian tanah longsor. Terdapat lokasi rentan terjadi tanah longsor yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, diantaranya Jawa Barat 185 lokasi, Jawa Tengah 125 lokasi, Sulawesi Selatan 32 lokasi, Kalimantan Timur 26 lokasi, NTB 24 lokasi, DI Yogyakarta 24 lokasi, Bali 23 lokasi, Sumatra Utara 19 lokasi, Sulawesi Barat 17 lokasi, Sumatra Barat 14 lokasi, Kalimantan Utara 14 lokasi, NTT 10 lokasi, Maluku 9 lokasi, Aceh 9 lokasi, Sulawesi Utara 7 lokasi, dan sisanya tersebar di Sumatra Selatan, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, dan Papua Pegunungan (BNPB, 2023).

Tanah longsor yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah dihitung 125 kejadian tanah longsor pada tahun 2023 (BNPB, 2023) menyebabkan timbulnya korban dan kerusakan. Pada tahun 2023 sebanyak 3 orang meninggal dan hilang tertimbun longsor, 41 luka-luka, jumlah pengungsi tercatat 963 jiwa (BPBD Jawa Tengah, 2024). Berdasarkan data BPBD Kabupaten Klaten tahun 2020-2023 mencatat 101 kejadian tanah longsor di Kabupaten Klaten. Pada tahun 2022 angka kejadian bencana tanah longsor terdapat 46 kejadian. Kecamatan Gantiwarno menjadi daerah terbanyak kejadian tanah longsor yaitu 9 kali terjadi bencana tanah longsor (BPBD Klaten, 2022). Bencana tanah longsor menyebabkan sebanyak 4 Orang, terdiri dari 1 orang meninggal, 0 orang hilang, 0 Luka Berat/Rawat Inap, 0 Luka Ringan/Rawat Jalan dan 3 Orang pengungsi (Indiarto, 2022).

Bencana longsor bisa terjadi karena adanya faktor fisik alam, dan kegiatan di Masyarakat. Faktor fisik alam dapat berupa kelerengan lahan yang curam, intensitas curah hujan tinggi, adanya sesar pada bentang lahan, jenis tanah dan jenis batuan yang mudah mengalami erosi serta adanya gerakan tanah dan faktor tutupan lahan yang tidak mampu menahan massa tanah atau batuan, sedangkan kegiatan masyarakat seperti penambangan (Zulfa, Widyasamratri and Kautsary, 2022). Penambangan adalah serangkaian proses pelepasan material tanah ataupun batuan

dari permukaan maupun bawah bumi untuk diambil manfaat dan nilai ekonomisnya (Ningrum and Utami, 2023), salah satunya berupa penambangan tanah urug,. Pada hari Kamis, 02 Februari 2023 di area penambangan terjadi longsor yang mengakibatkan dua rumah warga milik Suparno dan Jumatno tertimpa material longsor (Bram, 2023). Hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak BPBD Kabupaten Klaten pada 16 Desember 2024 dihasilkan bahwa bencana tanah longsor yang terjadi diakibatkan karena beberapa faktor meliputi pengurukan tol, pemukiman yang berada di dekat tebing, dan pertambangan tanah. Kejadian longsor di area penambangan tanah wilayah bometen sendiri pada tahun 2023 terjadi sebanyak 2 kali (Prakoso, 2023).

Pada akhir 2022 upaya yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten dalam mengatasi bencana tanah longsor yaitu simulasi evakuasi bencana tanah longsor di Desa Bometen, Ngandong, Gantiwarno (Purenda, 2024). Strategi yang telah ditetapkan oleh BNPB kemudian diterapkan pada kegiatan sehari-hari pada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat seperti edukasi oleh pihak BPBD kepada pelajar yang bersekolah di wilayah desa, pelatihan pada relawan bencana, sosialisasi peta jalur evakuasi, literasi kebencanaan, dan kegiatan penunjang lainnya (Pamungkas *et al.*, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewanti & Dewi. (2023) menjelaskan bahwa sebelum diberikan sosialisasi tingkat pengetahuan kurang sebanyak 37 responden (50,7%) dan minoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 responden (16,4%). Perlu adanya informasi yang diberikan kepada masyarakat tentang pengetahuan mitigasi. Mitigasi menjadi hal yang sangat penting karena mitigasi sebagai pengurangan risiko bencana, mitigasi bencana juga dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat terkait pengetahuan tanah longsor yang berada di kawasan rawan bencana untuk menghilangkan atau mengurangi akibat dari ancaman bencana.

Beberapa cara yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dapat melalui ceramah, tanya jawab, pemberian informasi dengan berbagai media. Media yang dapat diberikan dalam pemberian informasi dapat berupa poster, leaflet, booklet, dan video. Video merupakan media penyuluhan

yang menarik perhatian dan dapat menstimulasi lebih banyak indra sehingga mampu memberikan hasil yang lebih optimal, video juga dapat diputar berulang kali tanpa merubah isi materi sebagai solusi penyampaian informasi mengenai peningkatan pengetahuan masyarakat terdampak longsor (Septianingsih and Pangestu, 2020).

Hasil penelitian (Wijayanti, Triyanta and Ani, 2020) untuk penyerapan informasi berupa kegiatan yang memerlukan keterampilan dalam ranah psikomotorik, penggunaan media video sangatlah tepat. Karena video dapat menayangkan setiap langkah-langkah kegiatan secara detail sehingga penonton dapat melihat dan menirukan setiap langkahnya. Tayangan video dapat diputar berulang kali tanpa merubah isi materi, sehingga masyarakat dapat memahami betul tentang keterampilan tersebut dan dapat mempraktekkannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewanti & Dewi (2023), menjelaskan bahwa ada pengaruh sosialisasi mitigasi bencana tanah longsor dengan video animasi terhadap tingkat pengetahuan warga.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk membuat luaran media komunikasi informasi dan edukasi berupa video dengan judul “Mitigasi Bencana Tanah Longsor”. Adapun tujuan dari luaran media video ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana tanah Longsor, dan saat terjadi bencana mitigasi dapat diterapkan. Manfaat bagi Masyarakat sebagai media untuk mendapatkan informasi pengetahuan terkait mitigasi bencana. Manfaat bagi BPBD bidang pencegahan dan kesiapsiagaan untuk acuan dalam menyebarkan informasi, edukasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Manfaat bagi relawan sebagai acuan dalam memberikan edukasi pada masyarakat tentang mitigasi bencana tanah longsor sehingga pengetahuan masyarakat meningkat. Manfaat bagi institusi Pendidikan adalah sebagai bahan pembelajaran dan referensi bahan bacaan, dapat memberikan kemudahan pada mahasiswa dalam memahami serta menambah informasi dan wawasan mengenai upaya peningkatan pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor akibat penambangan liar. Manfaat bagi penulis dapat menambah wawasan dalam pengembangan media edukasi yang baik.